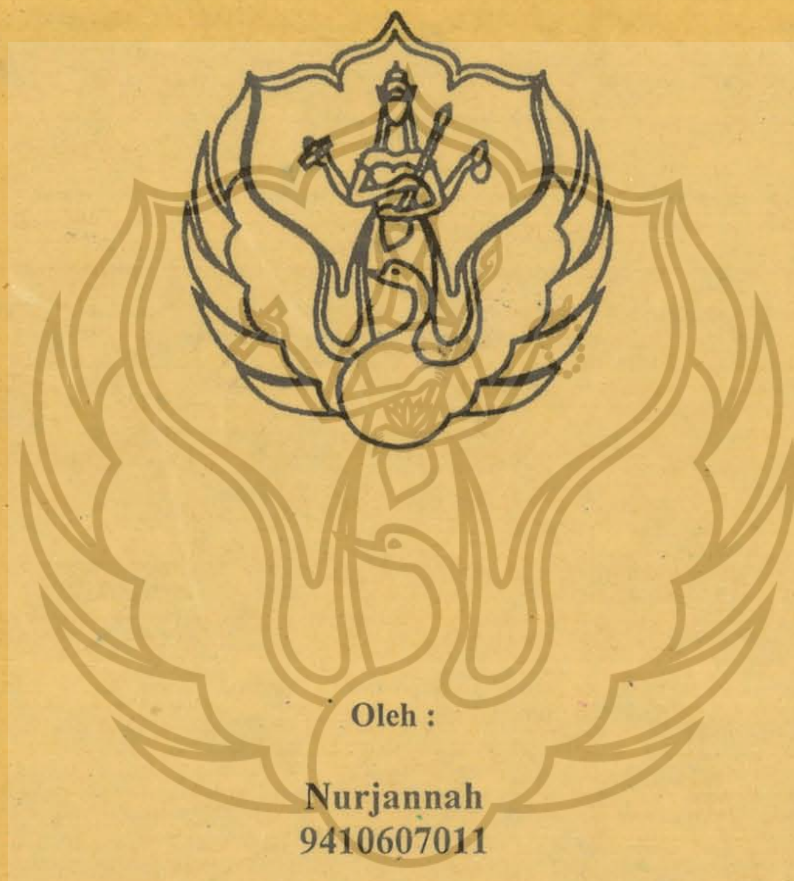


**PENDOKUMENTASIAN
TARI SERAMPANG XII
DENGAN NOTASI LABAN**



Oleh :

**Nurjannah
9410607011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2005 / 2006**

**PENDOKUMENTASIAN
TARI SERAMPANG XII
DENGAN NOTASI LABAN**



Oleh :

**Nurjannah
9410607011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2005 / 2006**

**PENDOKUMENTASIAN
TARI SERAMPANG XII
DENGAN NOTASI LABAN**



Oleh :

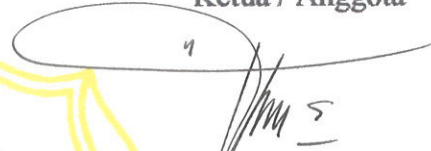
**Nurjannah
9410607011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2005 / 2006**

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 7 Agustus 2006




Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Ketua / Anggota



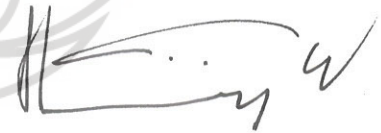
Dra. Budi Astuti, M.Hum.
Pembimbing I / Anggota



Drs. Hendro Martono, M.Sn.
Pembimbing II / Anggota



R.B. Soedarsono, S.S.T., M.Hum.
Penguji Ahli / Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP 130-909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Progam Studi Seni Tari, Minat Utama Pengkajian Seni, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini banyak sekali halangan dan rintangan yang tidak dapat dihindari. Akan tetapi berkat bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ibu Dra. Budi Astuti, M.Hum. selaku pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan dorongan dengan penuh kesabaran di tengah-tengah aktivitas yang begitu padat, juga kepada Bapak Drs. Hendro Martono, M.Sn. selaku pembimbing II yang telah memberi masukan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada Bapak Drs. Gandung Djatmiko selaku dosen wali yang telah memberikan waktu dan perhatian pada masa kuliah.

Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada pengelola perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Universitas Negeri Medan dan perpustakaan daerah di Medan yang telah membantu dalam mencari data serta meminjamkan buku untuk mendukung skripsi ini, juga kepada semua staf

pengajar atau dosen Jurusan Tari yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama mengikuti proses belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ibu Yusnizar Heniwaty S.S.T., M.Hum selaku Ketu Jurusan Sendratasik di Universitas Negeri Medan dan Ibu Dra. Dilinar, Ibu Dra. Nurwani M.Hum yang telah membantu meminjamkan buku dan dalam penelitian lapangan.

Ucapan terima kasih juga ditujukan buat suami tercinta Masagus Dwi Sulistyو Prihadi dan anak-anakku tersayang Masagus Abimanyu Setyo Adji dan Masagus Bima Nurrizky, karena dengan pengertian, perhatian dan kasih sayang serta dorongan merekalah skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada Ibunda tercinta Fatimah, kakanda Kamaliani, sahabatku Zairina, serta seluruh keluarga yang ada di Yogyakarta dan di Medan yang telah membantu baik moril maupun materiil, juga kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dan tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan saran dan kritik yang membangun. Akhirnya tidak lupa penulis mohon maaf apabila ada kesalahan ataupun tingkah laku yang tidak berkenan di masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan Hidayahnya kepada kita semua. Amin.

Abstrak
Pendokumentasian Tari Serampang XII Dengan Notasi Laban
Oleh : Nurjannah

Skripsi ini mengulas tentang bagaimana struktur tari Serampang XII jika didokumentasikan ke dalam notasi laban. Oleh karena Tari Serampang XII dijadikan suatu dokumentasi tari dengan notasi laban, maka digunakan pendekatan secara deskriptif dari tari Serampang XII dan juga menggunakan pendekatan struktural untuk menuliskan tari Serampang XII ke dalam notasi laban. Selain pendekatan di atas, penelitian ini juga memakai sistem notasi laban untuk memudahkan dalam penulisan tersebut.

Tari Serampang XII berasal dari Medan, Sumatera Utara. Tari Serampang XII merupakan salah satu tari etnis Melayu berakar dari gerak-gerak tari Ronggeng dan Zapin diciptakan oleh Sauti sekitar tahun 1938. Konsep tari Serampang XII mengisahkan percintaan sampai ke jenjang pernikahan disusun menjadi dua belas ragam, disesuaikan dengan adat istiadat Melayu yang sarat dengan norma-norma ajaran Islam. Pada masa pemerintahan Presiden Sukarno tahun 1950-an, tarian ini dijadikan sebagai tari Nasional. Hal ini dilakukan guna menangkal tari-tarian kebudayaan Barat yang masuk ke Indonesia. Seperti *rock and roll* dan tari-tarian dansa dari barat yang tidak sesuai dengan rasa Nasionalisme.

Tari Serampang XII ini tidak hanya bersifat hiburan tetapi ada pesan-pesan yang terdapat didalamnya. Hal ini terlihat dari pantun yang ada pada setiap ragamnya. Karena tari ini mempunyai tema percintaan, tari Serampang XII ditarikan oleh muda-mudi tapi pada perkembangan selanjutnya tari ini boleh ditarikan oleh mudi-mudi.

Kata kunci : Notasi, Laban, Serampang XII.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian	11
1. Tahap pengumpulan data.....	12
a. Studi pustaka	12
b. Wawancara.....	12
c. Observasi.....	13
2. Tahap analisis data dan pengolahan data.....	13
3. Tahap penyusunan	14
BAB II TINJAUAN UMUM MASYARAKAT MELAYU SUMATERA UTARA DAN TARI SERAMPANG XII	
A. Kondisi Sosial Budaya	15

B. Tari Serampang XII.....	21
1. Perjalanan Sauti dan Tari Serampang XII	23
2. Bentuk penyajian Tari Serampang XII	30
a. Gerak	30
b. Musik pengiring	31
c. Rias busana.....	34
d. Pola lantai Tari Serampang XII.....	37
e. Waktu penyajian.....	38
3. Makna Tari Serampang XII	38
 BAB III PENDOKUMENTASIAN TARI SERAMPANG XII DENGAN NOTASI LABAN	
A. Pengertian Dokumentasi Secara Umum Kaitannya dengan Seni Pertunjukan.....	44
B. Struktur Tari Serampang XII.....	48
1. Urutan gerak dan pola lantai Tari Serampang XII.....	53
C. Pendokumentasian Tari Serampang XII dengan Notasi Laban .	55
 BAB IV KESIMPULAN.....	112
SUMBER ACUAN	115
LAMPIRAN.....	119

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara memiliki beberapa etnik salah satunya adalah etnik Melayu. Etnik Melayu seperti juga etnik-etnik lain yang ada di Indonesia juga memiliki kesenian tradisi, khususnya seni tari. Salah satu seni tari etnis Melayu adalah Ronggeng. Ronggeng merupakan tari berpasangan, di mana peronggeng menari sambil bernyanyi yang syairnya berupa pantun Melayu, kemudian dibalas oleh pasangan yang biasanya dari penonton seperti sedang berbalas pantun yang diiringi oleh musik sesuai dengan *rentak* (tempo) lagu yang dimainkan. Ronggeng merupakan tari pergaulan untuk hiburan yang biasa dilakukan pada malam hari sebagai pelepas lelah. Penonton Ronggeng ini kebanyakan orang-orang yang sudah lelah bekerja dan ingin bersantai menghibur diri sambil ikut meronggeng (menari). Musik iringan dalam Ronggeng memakai lagu-lagu yang ada pada etnis Melayu, yang mempunyai tempo *senandung* dengan birama 6/8, tempo *mak inang* dengan birama 4/4, dan tempo *lagu dua* dengan birama 2/4. contohnya lagu Sri Mersing dapat diiringi dengan semua tempo tersebut di atas.

Gerak tari Ronggeng merupakan sumber gerak dari sebagian besar tari Melayu, salah satunya adalah tari Serampang XII. Tari Serampang XII dapat dikatakan induk dari tari Melayu, karena dalam tari ini terdapat gerak-gerak

yang ada pada tari-tarian Melayu.¹ Tari Serampang XII tidak tercipta begitu saja, tetapi mengalami proses yang panjang. Pada akhir tahun 1930 Sauti yang berasal dari kecamatan Pantai Cermin pertama kali mencoba menata tari dengan merangkai gerak tari Melayu yang kemudian disusun menjadi dua belas ragam dan masing-masing ragam mempunyai makna. Penyusunan tari Serampang XII disesuaikan dengan adat istiadat di daerah pesisir Sumatera Utara, sehingga wujud dan maksud tari ini menunjukkan kisah bagaimana dua sejoli memendam cinta dan cara-cara menyatakan cinta kepada seseorang pemuda ataupun pemudi serta teguhnya mereka dalam memegang adat.

Etnik Melayu menetapkan agama sebagai dasar budaya, di mana mereka menjalankan konsep-konsep adat bersendikan syara' (hukum Islam), syara' bersendikan kitabullah (Alqur'an)², artinya adat istiadat Melayu disesuaikan dengan agama Islam yang berpegang pada kitab sucinya yaitu Alqur'an, sehingga budaya Melayu berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam. Atas dasar konsep dan adat istiadat inilah Sauti sebagai pencipta tari Serampang XII berusaha mencocokkan makna ragam demi ragam yang ada pada tari Serampang XII, bagaimana dua sejoli dalam mengutarakan cinta sampai ke jenjang pernikahan. Selain itu penerapan pada tari Serampang XII antara lain : tidak boleh bersentuhan antara penari pria dan wanita dalam menarikan tari Serampang XII.

¹ Jamal Hari Putra, 1960, *Djoget Modern Teori Untuk Tari Kaparinjo, Mak Inang, Serampang Dua Belas, dll*, PT. Pustaka Rakyat, Djakarta, p. 37

² Tengku Lah Husni, 1986, *Butir-Butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, p. 128-130.

Kata Serampang XII secara etimologis belum mempunyai arti yang jelas. Semula Serampang XII berasal dari lagu Pulau Sari yaitu tempo yang paling cepat di dalam meronggeng. Dalam hal ini Sauti mengikuti kehendak masyarakat dengan mencocokkan tariannya menjadi duabelas ragam.³ Pengertian tersebut yang banyak diketahui oleh sebagian masyarakat Melayu, di mana kebanyakan masyarakat mengetahui bahwa Serampang XII mempunyai arti tari yang terdiri dari dua belas ragam yang ditarikan secara berpasangan baik oleh muda-mudi maupun mudi-mudi.

Di Sumatera Utara khususnya di Medan tari Serampang XII sangat digemari oleh berbagai kalangan baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Pesatnya perkembangan tari Serampang XII tersebut mengakibatkan terjadinya gaya individual dalam menarikannya. Hal ini bisa saja terjadi karena mengikuti perkembangan zaman. Dari beragam gaya tersebut ada kekhawatiran dalam perkembangan selanjutnya, karena mengingat Sauti pada masa penciptaannya di tahun 30-an menyebarkan tari Serampang XII secara kuantitatif bukan mementingkan segi kualitas, serta kurang memperhatikan teknik gerak dan aturan-aturan yang terdapat pada tari Serampang XII, sehingga menimbulkan fenomena-fenomena dalam masyarakat, seperti kurang mengertinya apa makna yang terkandung dalam tari tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana perkembangan tari Serampang XII pada masa-masa yang akan datang dan akankah struktur tari Serampang XII tidak berubah sehingga tidak merubah makna dari ciptaan semula. Selain itu

³ A Rahim Noor dan M. Salim A.Z, 1984, "9 Wajib Tari Melayu", Naskah Tari yang belum diterbitkan, p. 55.

kecenderungan remaja dan masyarakat yang tertarik pada tari kreasi baru baik yang masih berpijak pada gerak tari tradisi maupun di luar gerak tari tradisi sehingga dirasa perlu adanya pendokumentasian tari.

Penelitian dan pendokumentasian tari Serampang XII dengan rekaman video sudah dilakukan, selain itu deskripsi tentang tari Serampang XII sudah pernah disusun oleh A. Rahman Noor dan M. Salim AZ. Untuk mendampingi penelitian tersebut penulis tertarik untuk mendokumentasikan tari Serampang XII dengan notasi laban agar interpretasi terhadap tari Serampang XII akan sama di mana dan kapanpun, walau ada pengembangan beragam gaya individual dari penari tetapi dari beragam gaya dalam menarikan tari tersebut tidak mengurangi ataupun menambah gerak sehingga struktur dan makna dari tari Serampang XII yang diciptakan oleh Sauti tidak berubah.

Pendokumentasian sering dikaitkan dengan adanya foto, gambar ataupun rekaman video tape yang untuk sebagian orang hal ini dilakukan sebagai media untuk menyimpan sesuatu yang dianggap penting untuk disimpan dan diabadikan. Foto dan rekaman video juga sering dilakukan untuk mendokumentasikan sebuah tari karena dianggap praktis. Akan tetapi cara ini memerlukan biaya yang tidak sedikit dan untuk memperoleh hasil yang baik dibutuhkan keahlian khusus. Sebagian masyarakat belum mengetahui dan mengenal adanya pendokumentasian tari dengan cara lain yaitu pencatatan dengan sistem notasi laban. Di sini penulis ingin memperkenalkan dan mencoba pencatatan tari dengan cara tersebut.

Seni tari merupakan sebuah seni yang tergolong bersifat hilang dalam waktu, artinya untuk melihatnya kembali diperlukan rekonstruksi dengan suatu metode agar bisa dilakukan interpretasi dan analisis dalam mempelajarinya.⁴ Agar penggalian tari tradisi tidak mengalami hambatan maka perlu adanya sebuah usaha dalam melestarikannya. Sumber lisan dan sumber tulisan sangat diperlukan dalam upaya ini agar suatu tarian tidak mati dan musnah.⁵ Pelestarian dengan cara lisan disampaikan dan dipelajari secara turun temurun, hal ini sangat tidak memungkinkan untuk suatu pelestarian tari karena mengandalkan ingatan semata. Sebagai contoh banyak manuskrip tari di kraton Yogyakarta yang semuanya merupakan catatan verbal, artinya catatan tersebut hanya menyebutkan nama-nama dari frase gerak, jenis gerak, hitungan, tempo, dan sebagainya, tetapi catatan semacam ini sangat sukar, jika terbaca, hasilnya merupakan interpretasi pribadi. Mengingat sifat dan keterbatasan daya ingat manusia maka dibutuhkan usaha pendokumentasian tari. Pendokumentasian yang pernah dilakukan di antaranya pencatatan dengan merangkai kata-kata yang tersusun dalam sebuah kalimat, sistem pencatatan dengan bagan dan sistem pencatatan dengan pola lantai disertai gambar.⁶ Sistem pencatatan tersebut hanya bersifat untuk mengingat macam gerakannya saja dan sistem ini sulit dimengerti bagi sebagian orang yang tidak mengetahui tentang tari dan gerak tari tersebut karena pencatatan tari dengan cara seperti ini bersifat subyektif.

⁴ Edy Sedyawati, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta, p. 143.

⁵ Bagong Kussudiarja, 1993, *Olah Seni Sebuah Pengalaman*, Bentangan Padepokan Press, Yogyakarta, p. 84.

⁶ Soedarsono, 1978, "Penuntun Belajar Notasi Laban", Direktorat Pembinaan Kesenian DITJEN Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, p. 1.

Sebagian ahli mengatakan bahwa hanya dengan film atau video tape saja tari dapat didokumentasikan secara sempurna, tetapi yang dapat direkam oleh film dan video tape hanyalah gambar luar saja dari sebuah tari, selain itu film hanya dapat dilihat dari satu sisi saja, karena ada bagian yang tidak tertangkap oleh rekaman video. Hal detail yang digerakkan oleh penari pada bagian tubuh tertentu dalam video tidak akan mampu ditangkap oleh seseorang yang belum pernah mempelajari tari walaupun telah melihatnya secara berulang-ulang dari rekaman video. Harus diakui bahwa film dan video tape secara umum dapat merekam gambar secara menyeluruh. Kamera ataupun video tape hanya baik sebagai perekam pertunjukan secara keseluruhan dan bukan sebagai perekam sebuah komposisi tari. Film tari dapat melengkapi notasi, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi sebuah notasi tari, sebab notasi tari merupakan abstraksi yang mempunyai ciri dengan adanya pemakaian simbol-simbol piktoral, linier atau stik.⁷

Jika dikaji secara cermat tidak ada satupun di antara sistem notasi tari yang sempurna tanpa cacat. Sejarah telah membuktikan, bahwa sistem-sistem yang pernah diciptakan oleh para ahli tidak ada yang dipergunakan dalam jangka waktu yang lama dan dipakai oleh orang banyak, kecuali notasi laban yang diciptakan oleh Rudolf von Laban yaitu sistem pencatatan dengan menggunakan simbol untuk menganalisis gerak.⁸ Selain itu notasi laban sudah diakui keberadaannya secara internasional khususnya di bidang seni tari serta

⁷ *Ibid*, p. 2.

⁸ Noor Sulisty Budi, 2003, *et al. Pengetahuan, Sikap, Keyakinan dan Perilaku Dikalangan Generasi Muda Berkenaan dengan Sistem Pewaris Tradisional di Kota Yogyakarta*, Kemantrian P dan K, Yogyakarta, p. 20.

dapat mengakomodasi gerak tari serumit apapun. Inilah kelebihan dari sistem pencatatan tari dengan menggunakan notasi laban yang mampu menggambarkan gerak secara jelas dan komunikatif serta tidak menimbulkan interpretasi yang lain jika membacanya. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sugiharti pada tahun 2000 sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang S-I di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan judul “Notasi Laban Sebuah Sistem Pencatatan Tari yang Efektif” disebutkan bahwa notasi laban adalah sistem pencatatan yang paling tepat dilakukan dalam mencatat gerak tari.⁹ Secara efektif pencatatan dengan notasi laban mempunyai maksud jika dibaca tidak akan menimbulkan interpretasi yang lain. Hal ini dapat ditemukan setelah mempelajari dan membaca suatu gerak yang ditulis dengan sistem pencatatan notasi laban.

Namun notasi ini juga mempunyai kelemahan karena tidak semua orang mengenal dan mampu membacanya. Kalaupun mengenal belum tentu bisa membacanya dan kalaupun bisa ada keengganan untuk membaca karena berupa simbol-simbol, hanya sebagian saja yang mau melakukannya. Akan tetapi sistem inilah yang dirasa paling unggul dan tepat untuk mencatat tari, karena notasi laban inilah yang mampu menulis gerak serumit apapun.

Dengan notasi laban gerak dari bagian tubuh tertentu dapat secara jelas untuk dipelajari karena pencatatan dilakukan per bagian tubuh, sehingga dapat secara detail suatu tari untuk dipelajari walaupun gerak yang dilakukan mempunyai tingkat kerumitan. Selain efektif, pencatatan dengan notasi laban

⁹ Wahyu Sugiharti, 2000, “Notasi Laban Sebuah Sistem Pencatatan Tari yang Efektif”, Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana S-I pada jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, p. 15.

juga tergolong efisien. Sehingga cara pencatatan dengan notasi laban ini menjadi cara yang paling murah dalam pendokumentasian tari, hanya saja dibutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam mengerjakan penulisan notasi laban serta dibutuhkan ketekunan agar dapat menguasai notasi laban dengan baik.

Di Indonesia juga sudah dipelajari sistem pencatatan tari dengan notasi laban, terbukti sudah dimasukkannya notasi laban sebagai mata kuliah diperguruan tinggi seni, khususnya seni tari.

Pesatnya perkembangan tari Serampang XII dan kecintaan akan tarian inilah yang mendorong penulis untuk mendokumentasikan tari Serampang XII ciptaan Sauti yang dipelajari penulis dari kecil dan sampai sekarang masih berkembang dan cukup digemari di Sumatera Utara khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan suatu masalah yang menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam adalah bagaimana struktur tari Serampang XII ciptaan Sauti jika didokumentasikan dengan notasi laban.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan struktur tari Serampang XII dan mendokumentasikan tari Serampang XII dengan notasi laban.

D. Tinjauan Pustaka

Guna memecahkan masalah dan mencari landasan teori diperlukan buku-buku pembantu antara lain: Deskripsi tentang gerak tari Serampang XII yang menguraikan ragam gerak secara rinci. Deskripsi ini sangat membantu untuk mewujudkan pendokumentasian tari ke dalam notasi laban. Deskripsi tentang Serampang XII Sauti pernah disusun oleh A. Rahman Noor dan M. Salim AZ dalam “9 wajib tari melayu” . Di dalam buku tersebut terdapat deskripsi gerak tari, pantun di setiap ragam tari, dan makna dari setiap pergantian ragam gerak. Buku ini dapat dipakai sebagai acuan mendeskripsikan gerak tari dan mewujudkannya ke dalam notasi laban.

“Notasi Laban Sebuah Alternatif Sistem Pencatatan Tari yang Efektif dan Efisien” ditulis oleh Wahyu Sugiharti dalam skripsinya untuk menempuh jenjang S-1. dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa notasi ini dapat dijadikan alternatif sistem pencatatan tari yang dirasa cukup efektif dan efisien dalam arti ia mampu mencatat gerak secara lebih lengkap dan tidak banyak menimbulkan perbedaan interpretasi bagi pembacanya sehingga dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Skripsi ini juga yang menjadi tolak ukur mengapa notasi laban yang dipilih penulis untuk menerapkannya pada tari Serampang XII.

Selain skripsi, pendokumentasian tari dengan sistem laban juga pernah ditulis oleh Denok Kristiana dengan judul “Pendokumentasian Tari Retno Asri dengan Notasi Laban”. Ada perbedaan antara skripsi tersebut dengan tulisan peneliti walau topik yang dipilih sama tentang penerapan notasi laban dalam

sebuah tari, tetapi hal yang berbeda adalah objek tarinya yaitu tari Retno Asri yang merupakan garapan klasik gaya Yogyakarta, sedangkan objek tari peneliti adalah tari Serampang XII yang berasal dari etnis Melayu Sumatera Utara.

Kunci dalam notasi laban adalah mengetahui simbol-simbol yang terdapat di dalamnya karena simbol merupakan huruf dan bahasa gerak dalam notasi laban. Simbol-simbol yang menyangkut arah serta level gerak sangat penting diketahui dan dipelajari sebagai dasar dalam membuat dan menulis dengan notasi laban. Ann Hutchinson dalam bukunya *Labanotation or Kinetography Laban The System of Analyzing and Recording movement*. New York: A Theatre Arts Book, 1977, telah disampaikan bahwa pencatatan tari secara praktis dapat dilakukan dengan notasi laban karena sistem ini dapat merekam gerak secara detail. Melatih diri dalam membaca simbol pada notasi laban ibarat belajar dari seorang guru. Buku ini juga menulis tentang sejarah dimulainya pencatatan sehingga sistem ini digunakan untuk mencatat tari beserta contoh-contoh gerak yang dilakukan di dalam tari-tari di barat. Buku ini dipakai sebagai pedoman dalam penelitian sebagai dasar penulisan gerak tari Serampang XII dalam analisis notasi laban sebagai wujud pendokumentasian tari.

Ben Suharto dalam bukunya yang berjudul “Gambyong pendekatan berlapis ganda” mengupas tentang analisis tari Gambyong secara struktural bagaimana tari Gambyong dapat dipecahkan ke dalam gugus, kalimat gerak, motif gerak dan frase gerak seperti tata bahasa dalam satu kalimat. Buku ini

membantu memecahkan masalah dalam mengupas pendeskripsian tari Serampang XII secara struktural.

Sal Murgiyanto dalam bukunya, *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Jakarta: Proyek pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Pendidikan dan Kebudayaan, 1983, menyebutkan bahwa usaha pendokumentasian tari dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satu cara yang dilakukan diantaranya dengan pencatatan tari dengan kata-kata. Dalam buku tersebut juga dijelaskan mengenai kelebihan dan kekurangan pencatatan tari dengan cara merangkai kata-kata, sehingga buku ini dibutuhkan sebagai bahan perbandingan sebuah sistem dalam pencatatan tari antara pencatatan tari dengan kata-kata dan dengan simbol sebagai bahasa atau susunan gerak.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel. Pertama variabel sebagai objek yang diteliti yaitu tari Serampang XII dan sebagai konsep yang mempunyai nilai yaitu notasi laban.

Penelitian ini dilakukan bersumber dari studi pustaka maupun studi lapangan. Dengan demikian penelitian ini dilakukan tersusun secara deskriptif dalam menganalisis data yang ada. Metode deskriptif ini dapat memberikan alasan dalam mengungkapkan objek secara sistematis. Untuk menganalisis, peneliti menggunakan pendekatan struktural untuk mengamati bentuk pertunjukan dalam hubungannya dengan aspek gerak yang tersusun pada suatu

bagian pada tari. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendukung pendekatan dengan notasi laban dan untuk mengetahui sejauh mana notasi laban dapat berperan dalam pendokumentasian tari.

Berikut tahapan yang dilakukan dalam penulisan penelitian ini.

1. Tahap Pengumpulan Data
2. Tahap Analisis Data dan Pengolahan Data
3. Tahap Penyusunan hasil analisis

1. Tahap Pengumpulan Data

Secara garis besar, langkah-langkah dalam pengumpulan data dan bahan untuk keperluan penelitian ini adalah:

a. Studi Pustaka

Tahapan ini dilakukan dengan membaca buku-buku yang diperlukan sesuai kebutuhan pemecahan variabel dan untuk memperkuat analisis dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dalam penelitian mendapatkan data yang ilmiah, terarah, serta mendapat informasi data tertulis. Buku tersebut didapat dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Universitas Negeri Medan, dan perpustakaan Daerah Medan.

b. Wawancara

Cara ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data dengan memberikan pertanyaan secara lisan kepada nara sumber, sehingga akan mendapat

informasi yang akan membantu penulis dalam penelitian dan mendapat data yang valid untuk dijadikan bahan tulisan.

c. Observasi

Observasi adalah mengamati secara langsung objek penelitian. Cara ini dilakukan lebih dari satu kali, untuk merekam gerak tari Serampang XII, yang dalam setiap pengamatan itu selalu disertai praktek dan pemahaman gerak tari Serampang XII, selain pengamatan melalui kaset video, peneliti juga mengadakan pengamatan langsung pada objek. Akan tetapi dalam pencatatan dengan notasi laban peneliti dibantu dengan hasil rekaman dalam kaset video untuk efisiensi waktu dan agar efektif dalam melakukan pencatatan.

2. Tahap Analisis Data dan Pengolahan Data

Analisis data adalah cara kedua yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan meminjam kembali data dan membandingkan dengan data yang lain agar mendapat data pemikiran yang valid dalam penelitian ini. Cara yang dilakukan dalam analisis data ini adalah dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama secara langsung dari subjek sebagai informasi berupa wawancara maupun observasi sedangkan data sekunder yaitu data dari sumber tak langsung yang berupa dokumentasi maupun bacaan yang dapat digunakan dalam menunjang penelitian. Setelah data tersebut didapat maka dilakukan analisis terhadap data sebagai

bukti yang kemudian berlanjut pada penerapan dan penginterpretasian pokok permasalahan ke dalam hubungannya dengan analisis tari Serampang XII dalam pendokumentasian tari.

3. Tahap Penyusunan

Ini adalah tahap terakhir dalam penelitian setelah mendapat data dan informasi. Adapun tahap-tahap penulisan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.
- Bab II : Tinjauan Umum Masyarakat Melayu Sumatera Utara dan Tari Serampang XII, mengulas tentang kondisi sosial budaya, tari Serampang XII, perjalanan Sauti dan tari Serampang XII, serta bentuk penyajian dan makna tari Serampang XII.
- Bab III : Pendokumentasian tari Serampang XII dengan notasi laban, bab ini berisikan tentang arti pendokumentasian secara umum, struktur tari Serampang XII, deskripsi tari Serampang XII serta pendokumentasian tari Serampang XII dengan notasi laban.
- Bab IV : Bab ini berisikan kesimpulan hasil analisis.